

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Pukesmas Tumbu-Tumbu Jaya merupakan Puskesmas yang berada di Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara. Selanjutnya Kecamatan Kolono Timur merupakan Pemekaran dari Kecamatan Kolono. Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya didirikan pada Tahun 2013 dan diresmikan Pada Bulan Maret Tahun 2014.

Letak Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya berjarak ± 105 Km² dari Ibukota Kabupaten Konawe Selatan di Andoolo dan ± 115 Km² dari Ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara di Kendari. Adapun luas wilayah kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya yakni 195 km² yang tersebar pada 10 desa.

Adapun batas-batas wilayah kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Berbatasan Dengan Kecamatan Moramo
2. Sebelah timur : Berbatasan Dengan Kecamatan Laonti
3. Sebelah selatan: Berbatasan Dengan Teluk Kolono
4. Sebelah barat : Berbatasan Dengan Kecamatan Kolono

Adapun Jumlah penduduk di Wilayah kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya pada tahun 2022 adalah **5.670** (*sumber : bps 2022*) jiwa yang terdiri dari laki-laki : 2.898 jiwa dan perempuan : 2.772 jiwa.

B. Hasil penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Sampel

Distribusi sampel berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Karakteristik Sampel

	Karakteristik Responden	n	%
<i>S</i>	Umur (bulan)		
	7-15	4	13,3
	16-24	26	86,7
<i>u</i>	Jumlah	30	100
<i>m</i>	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	15	50,0
	Perempuan	15	50,0
<i>b</i>	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan karakteristik sampel diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang umur 7-15 bulan sebanyak 4 orang (13,3%) dan umur 16-24 bulan sebanyak (86,7%), sedangkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (50,0%) dan perempuan sebanyak 15 orang (50,0%).

b. Kejadian Stunting

Distribusi kejadian stunting anak balita di wilayah puskesmas tumbu-tumbu jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Distribusi Sampel Menurut Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	n	%
Tidak Stunting	15	50,0
Stunting	15	50,0
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa terdiri dari 15 balita dalam kelompok case (yang mengalami stunting) dan 15 balita dalam kelompok control (yang tidak mengalami stunting).

c. Asupan Makan

Distribusi sampel asupan makan anak balita diwilayah puskesmas tumbu-tumbu jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Distribusi Sampel Menurut Asupan Makan

Asupan Makan	n	%
Cukup	17	56,7
Kurang	13	43,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa asupan makan cukup yaitu sebanyak 17 balita (56,7%) dan kurang sebanyak 13 balita (43,3%)

d. Riwayat Pemberian Asi Eksklusif

Distribusi sampel Riwayat Pemberian Asi eksklusif anak balita diwilayah puskesmas tumbu-tumbu jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Distribusi Sampel Menurut Riwayat Pemberian Asi Eksklusif

Pemberian Asi Eksklusif	n	%
Eksklusif	14	46,7
Tidak Eksklusif	16	53,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa balita yang Asi eksklusif sebanyak 14 orang (46,7%) dan yang tidak eksklusif sebanyak 16 orang (53,3%).

e. Pola Asuh

Distribusi sampel pola asuh anak balita diwilayah puskesmas tumbu-tumbu jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Distribusi Sampel Menurut Pola Asuh

Pola Asuh	n	%
Cukup	15	50,0
Kurang	15	50,0
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa pola asuh cukup sebanyak 15 balita (50,0%) dan kurang sebanyak 15 balita (50,0%).

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Asupan Makan Pada Balita Usia 7-24 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya

Tabel 10. Hasil uji hubungan Asupan Makan Dengan Kejadian Stunting

Asupan Makan	Stunting		Normal		Total		P	X²	OR	CI	
	n	%	n	%	n	%				Lower	upper
Kurang	11	73,3	2	13,3	15	50	0,001	10,995	17,87	2,734	116,87
Cukup	4	26,7	13	86,7	15	50					
Total	15	100	15	100	30	100					

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 10 diatas, menunjukkan bahwa dalam kelompok control (tidak stunting) sebanyak 13 balita (86,7%) memiliki asupan makan yang cukup dan sebanyak 2 balita (13,3%) memiliki asupan makan kurang. Sedangkan dalam kelompok case control (stunting) sebanyak 4 balita (26,7%) memiliki asupan makan cukup dan sebanyak 11 balita (73,3%) memiliki asupan makan kurang. Hasil *Chi-Square* $X^2 = 10,995$ dengan $P = 0,001$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan asupan makan pada balita usia 7-24 bulan diwilayah kerja puskesmas tumbu-tumbu jaya. Analisis hubungan ini dilanjutkan dengan uji Odd Ratio sebesar 17,87 yang artinya balita yang memiliki asupan makan kurang berpeluang 17,87 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang asupan makannya cukup.

- b. Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Usia 7-24 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya

Tabel 11. Hasil Uji Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Stunting		Normal		Total		P	X ²	OR	CI	
	n	%	n	%	n	%				Lower	upper
Tidak Eksklusif	13	86,7	3	20,0	15	50,0	0,000	13,393	26,00	3,686	183,41
ASI Eksklusif	2	13,3	12	80,0	15	50,0					
Total	15	100	15	100	30	100					

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 11 diatas, menunjukkan bahwa dalam kelompok control (tidak stunting) sebanyak 3 balita (20,0%) memiliki riwayat pemberian tidak ASI eksklusif dan sebanyak 12 balita (80,0%) memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, sedangkan dalam kelompok case (stunting) sebanyak 13 balita (86,7%) tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif dan sebanyak 2 balita (13,3%) memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif . Hasil *Chi-Square* $X^2 = 13,3993$ dengan $P = 0,000$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan Pemberian ASI Eksklusif pada balita usia 7-24 bulan diwilayah kerja puskesmas tumbu-tumbu jaya. Analisis hubungan ini dilanjutkan dengan uji Odd Ratio sebesar 26,00 yang artinya balita yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI Eksklusif berpeluang 26,00 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat pemberian ASI Eksklusif.

- c. Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Pola Asuh Pada Balita Usia 7-24 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya

Tabel 12. Hasil Uji Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh	Stunting		Normal		Total		P	X ²	OR	CI	
	n	%	n	%	n	%				Lower	upper
Kurang	13	86,7	2	13,3	15	50,0	0,000	16,133	42,25	5,146	346,86
Cukup	2	13,3	13	86,7	15	50,0					
Total	15	100	15	100	30	100					

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 12 diatas, menunjukkan bahwa dalam kelompok control (tidak stunting) sebanyak 13 balita (86,7%) memiliki pola asuh yang cukup dan sebanyak 2 balita (13,3%) memiliki asupan makan kurang. sedangkan pada kelompok case (stunting) sebanyak 13 balita (86,7%) memiliki asupan makan kurang dan sebanyak 2 balita (13,3%) memiliki asupan makan cukup. Hasil *Chi-Square* $X^2 = 16,133$ dengan $P = 0,000$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan Pola Asuh pada balita usia 7-24 bulan diwilayah kerja puskesmas tumbu-tumbu jaya. Analisis hubungan ini dilanjutkan dengan uji Odd Ratio sebesar 42,25 yang artinya balita yang memiliki Pola Asuh kurang berpeluang 42,25 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang asupan makannya cukup.

C. Pembahasan

1. Hubungan asupan makan dengan kejadian stunting pada balita

Dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa ada hubungan antara asupan makan dengan kejadian stunting pada balita.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pujiati et al., (2021) berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikan p value = 0,012 (0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan makan dengan kejadian stunting pada balita usia 7-24 bulan diwilayah kerja

puskesmas tumbu-tumbu jaya. Anak – anak dianggap paling rentan terhadap kekurangan gizi karna kebiasaan makan yang buruk memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan (Gibson dkk, 2012). Anak – anak dibawah usia 5 tahun, terutama yang berusia 1-36 bulan memiliki pertumbuhan fisik yang cepa. Akibatnya membutuhkan kebutuhan gizi tertinggi dibandingkan dengan fase berikutnya. Jika kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi dengan baik, maka akan mengalami malnutrisi.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Noviana dan Ekawati. H (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara prevalensi stunting dan pemberian makan orang tua, dengan penelitian Ni'mah (14). Menurut C dan Muniroh L (2015). Tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting dengan p value = 0,71959 (11).

Asupan makan menurut Iffah (2021) adalah informasi yang menentukan jenis dan intensitas asupan makanan dalam satu hari individu atau kelompok orang tertentu, dan pola makan adalah cara untuk mengatur jumlah jenis makanan untuk meningkatkan kualitas kesehatan, psikologi, pencegahan penyakit, dan proses penyembuhan. Kebiasaan makan yang baik selalu dikaitkan dengan kecukupan gizi yang tepat.

2. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita

Hasil penelitian ini disebutkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian Asi eksklusif dengan kejadian stunting. Riwayat pemberian ASI eksklusif balita diketahui dari hasil kuisisioner. Pemenuhan kebutuhan gizi bayi usia 0-6 bulan sudah dapat terpenuhi hanya dengan pemberian ASI saja. Hal tersebut disebabkan karena didalam ASI memiliki kandungan yang lengkap

sehingga dapat mencegah terjadinya malnutrisi pada anak. Minuman atau makanan selain ASI juga belum tentu higienis ASI sehingga dapat menyebabkan diare pada anak (Kemenkes 2012). Selain itu, pada usia tersebut bayi belum dapat mengonsumsi makanan selain ASI karena enzim-enzim yang ada dalam usus belum dapat mencerna makanan dari luar selain ASI dan pengeluaran sisa pembakaran makanan juga belum dapat dilakukan dengan baik (Kemenkes 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, D dkk (2020) yang meneliti tentang ASI eksklusif dan asupan energi dengan kejadian stunting pada usia 6-24 bulan di Jawa Tengah dengan nilai p yang diperoleh adalah 0,006 dan nilai odd ratio 1,28.

3. Hubungan Pola Asuh dengan kejadian stunting pada balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kelompok control (tidak stunting) sebanyak 13 balita (86,7%) memiliki pola asuh yang cukup dan sebanyak 2 balita (13,3%) memiliki asupan makan kurang. Sedangkan pada kelompok case (stunting) sebanyak 13 balita (86,7%) memiliki asupan makan kurang dan sebanyak 2 balita (13,3%) memiliki asupan makan cukup. Hasil *Chi-Square* $X^2 = 16,133$ dengan $P = 0,000$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan Pola Asuh pada balita usia 7-24 bulan di wilayah kerja puskesmas tumbu-tumbu jaya. Analisis hubungan ini dilanjutkan dengan uji Odd Ratio sebesar 42,25 yang artinya balita yang memiliki Pola Asuh kurang berpeluang 42,25 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang asupan makannya cukup.

Faktor pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang tidak benar, juga adanya faktor kondisi ekonomi. Mengatasi hal tersebut dapat dilakukan beberapa solusi seperti memberikan edukasi dan informasi kesehatan terkait pola asuh yang sesuai.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Nurmalasari (2019) bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, hal ini dikarenakan orang tua yang selalu menemani anak dan memberikan perhatian terutama dalam memberikan asupan makanan yang mengandung gizi yang baik pada anak, sehingga diharapkan anak memiliki status gizi yang baik dan mencegah terjadinya resiko stunting, begitupula kaitan dengan tingkat pendidikan ibu yang dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan ibu mengenai sumber makanan dan sumber gizi yang sebaiknya dikonsumsi oleh anak (Nurmalasari N and Septiani,2019).

Seperti yang diketahui bahwa hubungan pola asuh ibu yang buruk memiliki resiko yang tinggi menimbulkan kejadian stunting pada anak. Namun masih ada stunting yang terjadi padahal ibu sudah melakukan pola asuh baik, hal ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor lain yang mengakibatkan stunting pada anak (Hermawan 2020).